

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki masyarakat Muslim yang sangat banyak, dulu masyarakat Indonesia menganut animisme, dinamisme, agama Hindu dan Budha namun setelah Islam datang melalui jalur pelayaran dan perdagangan sekitar abad ke VII – VIII Masehi. Hingga abad ke XIII berdirilah sebuah kerajaan yang bernama Samudra Pasai menjadi bukti besar bahwa agama Islam sangat berkembang pada masa itu (Ardiansyah, 2020, p. 3) .

Beberapa proses lamanya di Indonesia berkembang sebuah lembaga pendidikan Islam yang bernama pesantren. Dalam pengertiannya pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang terdapat santri-santri yang mendalami ilmu agama serta bermukim disana dengan bimbingan seorang Kyai. Secara historis keberadaan lembaga pondok pesantren dapat dilihat jauh kebelakang yaitu melalui masa-masa datangnya Islam ke Nusantara dan pesantren ini turut andil dalam proses Islamisasi tersebut (Fahham, 2015, p. 5).

Kyai atau ulama merupakan elemen terpenting dalam dunia pesantren dan sangat berpengaruh dalam pengembangan berdirinya pondok pesantren. Selain dari itu pula seorang Kyai mempunyai pengaruh yang luas serta besar dalam tatanan masyarakat, dalam pengertian Kyai adalah seseorang yang mahir dalam ilmu agama dan juga memiliki ketrikatan dengan pondok pesantren. Seorang kyai juga menyandang status yang sangat tinggi juga di pesantren yakni dalam menyimpan dan menyebarkan pengetahuan terutama persoalan agama (Fadhilah, 2011, p. 110).

Di Indonesia sendiri banyak sekali lembaga pendidikan pondok pesantren yang tersebar khususnya di Jawa Barat, salah satunya yaitu Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah Cipulus Purwakarta. Pesantren Al-Hikamussalafiyah di kenal juga sebagai pesantren Cipulus, pesantren ini merupakan salah satu pesantren terbesar dan juga sangat terkenal di Purwakarta karena sudah memiliki ribuan santri dari berbagai wilayah di Jawa Barat. Salah satu dari pemimpin pondok pesantren Al-Hikamussalafiyah yang terkenal yaitu K.H. Adang Badruddin. K.H. Adang Badrudin merupakan pemimpin ketiga yang memimpin pondok pesantren Al-Hikamussalafiyah setelah K.H. Ijudin. Peran yang dilakukan beliau dalam mengembangkan pondok pesantren itu sangat luar biasa baik dalam santrinya maupun dalam masyarakat yang di sekitarnya salah-satu peran yang paling besar dalam pondok pesantren Abah Cipulus dapat mengembangkan pesantren menjadi lebih besar.

Salah-satu pondok pesantren yang terkenal di daerah Purwakarta Jawa Barat adalah Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah, Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah atau sering di sebut orang sebagai pesantren Cipulus ini awal mula berdirinya yaitu pada tahun 1840 yang didirikan oleh seorang ulama K.H. Ahmad Bin Kyai Nurkoyyim yang sering disebut sebagai Ajengan Emed. Ajengan Emed merupakan seorang santri yang sangat cerdas dan memiliki ilmu pengetahuan yang sangat luas sehingga beliau dalam menyerap ilmunya itu sangatlah mudah, tidak hanya cerdas Ajengan Emed pun merupakan seseorang yang sangat tekun dan juga sangat rajin dan dalam strategi perangnya pun Ajengan Emed sangat baik sehingga pada saat itu sangat dibutuhkan karena sedang gencar-gencarnya di serang oleh pasukan Belanda (Asep Jamaludin, 2019, p. 124).

Setelah kepulangannya dari tanah suci KH. Ijudun yang sering disebut juga sebagai Ama Cipulus bertekad meneruskan perjuangan leluhurnya untuk mengurus lagi pondok pesantren, setelah di rasa aman Ama Cipulus mulai merintis kembali pondok pesantren tersebut dengan tekad yang sangat kuat untuk menyebarkan agama beliau mendirikan sebuah bangunan dengan langgar yang

sangat sederhana diatas tanah yang merupakan wakaf seluas 0,2 hektar di tanah Cipulus. Selang beberapa waktu pondok pesantren memiliki kemajuan yang sangat pesat dilihat dari banyaknya santri yang mulai pesantren hingga bahkan masyarakat yang ingin mengaji pun sudah tidak tertampung lagi di rumah melihat dari permasalahan tersebut sehingga Ama Cipulus pun membangun sebuah asrama yang pembangunannya dibantu oleh santri-santri dan masyarakat secara ramai-ramai ikut membantu pembangunan asrama tersebut meskipun fungsi asrama tersebut hanya untuk menampung sementara santrinya (Asep Jamaludin, 2019, p. 125).

Pada tahun 1999 adalah menjadi tahun terburuk dan terberat yang dilalui oleh keluar besar Cipulus, pada tahun tersebut beliau harus kehilangan sosok seorang guru yang sangat beliau hormati dan juga beliau cintai, tidak hanya sebagai guru tetapi juga sebagai seorang mertua. Karna pasalnya Mama K.H. Ijudin wafat, Mama Ijudin sempat menderita sakit dan dirawat di rumah sakit di Bandung namun semakin hari kondisinya semakin lemah hingga akhirnya beliau wafat pada tanggal 29 Muharam 1420 H dalam usia 83 tahun. Sebagai sosok yang disepuhkan di pesantren maka Abah Cipulus yang meneruskan kepemimpinan di pondok pesantren setelah sepeninggalnya K.H. Ijudin (Hadi M Musa Said, 2021, p. 119) .

Dalam peristiwa inilah akhirnya penulis menggunakan judul dengan tahun 2000-2020 karena pada tahun tersebut K.H. Adang Badrudin memulai memimpin pondok pesantren menggantikan K.H. Ijudin. Pada tahun 2020 merupakan momen dimana K.H. Adang Badrudin wafat sehingga kepemimpinan beliau di pondok pesantren telah berakhir.

K.H. Adang Badrudin atau lebih dikenal sebagai Abah Cipulus lahir pada tanggal 23 Juli 1948, Abah Cipulus mempunyai sebutan nama saat kecil yaitu orang-orang sering menyebutnya dengan dadang kecil. Kehidupan Abah Cipulus pada saat kecil bukanlah kehidupan yang kita kethaui sangat didam-idamkan semua orang, masa kecil Abah Cipulus dilalui dengan sangat pedih dan malang

dan harus menerima pendidikan kehidupan yang sangat keras (Hadi M Musa Said, 2021, p. 2).

Peran yang dilakukan beliau dalam mengembangkan pondok pesantren itu sangat luar biasa baik dalam pondok pesantren, santrinya maupun dalam masyarakat sekitar. Salah-satu peran beliau yang paling besar dalam mengembangkan pondok pesantren yaitu pondok pesantren Al-Hikamusalafiyah ini dulunya merupakan pesantren yang sangat kecil dan tidak memiliki banyak santri, namun setelah di pimpin oleh K.H. Adang Badruddin pesantren tersebut berkembang secara pesat dan memiliki ribuan santri hingga saat ini. Selain itu beliau berhasil mengembangkan berbagai lembaga pendidikan diantaranya yaitu MTS, MA, SMP, SMA, SMK bahkan sekarang ini sudah berdiri lembaga perkuliahan, karna dulunya pondok pesantren Al-Hikamusalafiyah ini tidak memiliki lembaga pendidikan. Keberhasilan lainnya yaitu beliau memiliki ribuan santri dan mencetak lulusan atau generasi-generasi baru banyak yang berhasil melanjutkan studi ke Qairo Mesir bahkan ke Negara luar lainnya dan juga banyak sekali yang menjadi orang sukses yang menjadi orang-orang besar seperti Kyai, ustadz, guru, pengusaha bahkan banyak yang menjadi pejabat di pemerintahan dan masih banyak lagi. Selain dari keberhasilan beliau dalam mengembangkan pondok pesantren Al-Hikamusalafiyah, beliau juga dikenal sebagai ulama yang sangat kharismatik dan beliau juga dikenal sebagai seorang pembisnis dan dekat dengan politik karna beliau merupakan wakil Rais Syuriah PWNU Jawa Barat. Hal unik lainnya yaitu perjuangan beliau dalam membumikan nilai-nilai regulitas, Aswaja dan ihwal keislaman lainnya dalam bentuk syiiran dan nadhoman.

Abah Cipulus tidak langsung menjadi orang sukses termasuk salah satunya yaitu dalam hal bisnis. Banyak sekali usaha beliau yang gagal karena banyak nya faktor seperti salah satunya yaitu penipuan, dan salah satu dari usaha Abah yang paling sukses adalah pertanian cengkeh dan sebelum abah mempunyai lahan pertanian cengkeh yang berhektar-hektar Abah Cipulus memulai dengan belajar cara mencari benih cenkeh, membumbun, membesarkan mengolah dan tahap

terakhirnya yaitu menjual cengkeh. Semakin hari kondisi perekonomian abah Cipulus semakin membaik kebutuhan sehari-harinya pun tercukupi (Hadi M Musa Said, 2021, p. 102).

Perkembangan ekonomi beliau yang sangat sukses ini tentu saja berpengaruh sekali terhadap perkembangan pondok pesantren salah satunya adalah dalam segi arsitektur bangunan pondok pesantren. Seiring bertambahnya jumlah santri yang sangat banyak maka sangat diperlukan sekali asrama atau tempat tinggal santri dan tempat berkumpul santri yang sangat besar. Sehingga beliau mulai membangun sebuah asrama yang bertingkat untuk tempat beristirahat santri dan juga beliau membangun sebuah aula yang diperuntukan untuk sholat berjamaah, mengaji, muhadoroh dan kegiatan santri lainnya serta perluasan lahan lainnya untuk berbagai fasilitas pesantren lainnya. (Hadi M Musa Said, 2021, p. 107) Selain dalam pembangunan pesantren, beliau juga turut ikut andil dalam pembangunan sekolah-sekolah yang ada dalam lingkungan pondok pesantren Cipulus seperti MTS, SMP, MA, SMK, dan juga SMA bahkan beliau juga sangat berkeinginan untuk mendirikan sebuah perguruan tinggi namun sampai beliau wafat rencana beliau tersebut belum terlaksana. Karena pondok pesantren harus ekstra mempersiapkan fasilitas dari segi bangunan dan dan juga untuk kegiatan operasional pesantren agar sebuah pondok pesantren dapat berfungsi total agar menjadi sebuah lembaga pendidikan terhadap masyarakat dari segi keilmuan agama maupun dalam segi pendidikan formal (Nenden Maesaroh, p. 350).

Semua hal yang beliau capai tersebut didasari karena semangat dan cinta beliau terhadap ilmu. Beliau berkeinginan bahwa semua santri beliau jangan hanya ahli dalam ilmu agama saja, tetapi beliau ingin para santrinya ahli dalam bidang lainnya. Bahwa pada kemudian hari ketika santrinya telah lulus pesantren jangan hanya menjadi ustad saja tapi bisa lebih dari itu misal jadi menteri bahkan menjadi seorang wakil presiden. Selain untuk perkembangan pesantren, hasil beliau dalam hal ekonomi adalah untuk syiar agama yang beliau emban yaitu sebagai seorang kyai dengan membeli sebuah kendaraan untuk memudahkan beliau ketika ingin pergi berdakwah di luar wilayah pondok pesantren.

Cara atau metode dari K.H. Adang Badruddin dalam mempromosikan Pondok Pesantren hingga menjadi sangat terkenal ini dengan metode atau caranya sendiri. Menurut penuturan ketika wawancara sedang berlangsung dengan Bapak Sansan beliau menuturkan bahwa “brosur terbaik Pondok Pesantren itu adalah alumni”. Dan itu yang terjadi pada santri didikan Abah, banyak alumni diberbagai daerah yang menjadi daya tarik untuk masyarakat memondokkan anaknya di Cipulus. Ini juga bisa dilihat dari berbagai template perkataan Abah bahwa “Alumni Cipulus kudu daek ngawuruk ngaji lamun geus bisa, lamun can bisa kudu daek ngaji ka batu, jeung kudu daek ngurus NU”. Selain itu, Abah juga kondang kemana-mana bahkan sudah level nasional, ini juga menjadi faktor yang menjadi magnet Cipulus di Masyarakat (Saefumillah, 2022).

Pada tahun 1987 dibuatlah yayasan yang diberi nama Yayasan Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah atau disingkat menjadi YPPA. Pembuatan yayasan dilatar belakangi dua faktor yang pertama, banyaknya komunikasi dan kerjasama antara pesantren dan instansi pemerintah seperti didirikannya Pusat Informasi Pesantren (PIP). Kedua, karena pondok pesantren akan mendirikan sebuah sekolah, sehingga para santri diharapkan tidak jauh-jauh pergi sekolah ke Wanayasa. Sehingga pada tahun 1988 didirikanlah sebuah sekolah yaitu Madrasah Tsanawiyah sebagai respon dari beberapa permintaan dan pada tahun berikutnya 1989 didirikan juga sebuah sekolah yaitu Madrasah Aliyah (MA) agar pendidikan para santrinya tidak hanya sebatas MTS saja melainkan bisa melanjutkan hingga MA. Dalam hal ini K.H. Ijudin tidak melarang dengan di bangunnya sebuah sekolah tetapi Ama Cipulus menekankan agar mengaji tetap nomor satu atau mengutamakan mengaji. Begitu pun dengan pendapat Abah Cipulus yang kurang setuju didirikannya sebuah sekolah dengan alasan yang sama, namun akhirnya beliau pun ikut mendukung berdirinya sebuah sekolah di pondok pesantren. (Hadi M Musa Said, 2021, p. 109) Setelah H. Hamid wafat tahun 1994, Abah Cipulus mulai menggantikan peran beliau dalam hal birokrasi dan kerjasama antar pesantren dan perangkat pemerintah, seiring berjalanya waktu sikap beliau pun

mulai terbuka dalam dunia perpolitikan alam rangka meneruskan perjuangan kaka ipar beliau di jalan politik.

Setiap lembaga pasti mempunyai orang-orang yang sangat berpengaruh atau berperan sebagai penggerak demi keberlangsungan wadah tersebut, setiap tokoh mempunyai perannya masing-masing dan saling bahu-membahu mengisi sektor-sektor penting dalam sebuah lembaga. Pesantren Al-Hikamussalfiyah ini memiliki tiga serangkai sebagai penggerak berdirinya pondok pesantren, yaitu Mama Izudin, Haji Hamid, dan K.H. Adang Badruddin (Abah Cipulus). Melalui ketiga tokoh ini mereka bergerak dalam bidangnya masing-masing yaitu Mama Ijudin sebagai mengisi dalam bidang pengajian, Haji Hamid dalam bidang administrasi pesantren dan pendidikan umum pesantren, serta KH. Adang Badruddin (Abah Cipulus) dalam bidang pengajian santri serta menyiapkan infrastruktur pondok pesantren (Hadi M Musa Said, 2021, p. 109).

Pada masa kepemimpinan K.H. Adang Badruddin (2000-2020), Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah Cipulus mengalami perkembangan yang begitu pesat dalam mutu pembelajaran, pembangunan fisik, serta beberapa fasilitas baru yang kiranya dapat menunjang seluruh kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren. Perubahan tersebut tiada lain merupakan dampak dari pengaruh paradigma dan pemikiran K.H. Adang Badruddin sendiri melalui karakteristik pembawaan beliau yang condong lebih terbuka mengenai perkembangan zaman dan kemajuan teknologi.

Pada tahun 2020 tepatnya pada tanggal 8 Agustus 2020 keluarga besar pondok pesantren Al-Hikamussalafiyah dirundung kesedihan yang sangat mendalam, pasalnya pada hari tersebut K.H. Adang Badruddin dipanggil Oleh yang Maha Kuasa, semua keluarga serta santri bahkan murid-murid pengajian bahkan dari berbagai kalangan seperti pejabat sipil, militer sera aktivis bahkan masyarakat umum merasa kehilangan sosok seorang guru yang sangat mereka cintai, beliau meninggal pada usia 77 tahun dikarenakan sakit. Banyaknya pelayat yang akan melakukan takziah ke tempat kediamannya di kompleks pondok

pesantren Al-Hikamussalafiyah Cipulus Purwakarta menjadi bukti bahwa semua orang merasa kehilangan dengan sosok beliau yang dikenal sebagai ulama yang karismatik. Keperksaan sebuah pesantren dikaitkan dengan kharisma seorang Kyai dan adanya dukungan besar dari para santrinya di masyarakat, posisi pesantren tidak dapat dilepaskan dari peranan seorang Kyai (ulama) pengasuhnya (Susanto, 2007, p. 31).

Peran serta pengaruh KH. Adang Badruddini inilah yang menjadi salah satu daya tarik penulis untuk meneliti secara mendalam dengan mengungkap sebuah tema peran K.H. Adang Badruddin dalam mengembangkan pondok pesantren Al-Hikamussalafiyah. Penelitian ini akan fokus pembahasannya ialah peran K.H. Adang badruddin dalam mengelola pondok pesantren yang merupakan pesantren yang sangat terkenal di Purwakarta maupun di Jawa Barat.

B. Rumusan Masalah

Bagian ini akan diarahkan kepada perumusan masalah yang menjadi bagian penting dalam penelitian ini adalah “Peranan KH. Adang Badruddin Dalam Perkembangan Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah Purwakarta (2000-2020) Memudahkan dan mengarahkan dalam pembahasan, maka penulis telah mengidentifikasi beberapa permasalahan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian, sebagai berikut.

1. Bagaimana Riwayat Hidup KH. Adang Badruddin?
2. Bagaimana Peranan KH. Adang Badruddin Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah Purwakarta (2000-2020)?

C. Tujuan penelitian

Secara umum tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan mengenai “Peranan KH. Adang Badruddin Dalam Perkembangan Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah Purwakarta (2000-2020)” sehingga masih dapat eksis sebagai salah satu pejuang Islam di Indonesia pada umumnya.

1. Untuk Mengetahui Riwayat Hidup KH. Adang Badruddin
2. Untuk Mengetahui Peranan KH. Adang Badruddin Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah Purwakarta (2000-2020)

D. Kajian Pustaka

Dalam penulisan makalah ini, penulis melakukan penelusuran berbagai literatur dan dokumen terkait topik yang akan dibahas. Penulis melakukan pengkajian pustaka dan telah menemukan beberapa kajian-kajian literatur hasil penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian yang akan dibahas. Beberapa kajian pustaka tersebut berupa karya tulis ilmiah dan buku.

1. Buku

- a. Buku yang berjudul *Abah Cipulus* (Depok: Sahifa) karya Hadi M Musa Said. Pada buku ini dijelaskan beberapa hal mengenai sejarah pondok pesantren Al-Hikamussalafiyah serta biografi K.H. Adang Badruddin.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tokoh Kyai yang bernama K.H. Adang Badruddin. Perbedaannya dalam buku ini hanya fokus pada biografi saja, sedangkan dalam penelitian berfokus pada perkembangan pondok pesantren.

2. Skripsi

- a. *Pertama*, Skripsi yang ditulis oleh Choerul Maulana Ardiansyah, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2020. Berjudul “Peranan KH. Adang Badruddin Dalam Dakwah Islam Di Purwakarta (2000-2020)”

Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas Kyai yang bernama K.H. Adang Badruddin. Perbedaannya, dalam Skripsi karya Choerul Maulana Ardiansyah hanya berfokus pada Dakwah dan Politik dari K.H. Adang Badruddin. Perbedaannya, Sedangkan penelitian yang saya akan tulis akan berfokus pada pengembangan

pondok pesantren Al-Hikamussalafiyah melalui peran K.H. Adang Badruddin.

- b. *Kedua*, Skripsi yang ditulis oleh Thia Oktapiani, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2019. Berjudul “Gaya Kepemimpinan Kharismatik Dalam Pengembangan Pondok Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah Purwakarta).

Persamaan dalam skripsi karya Thia Oktapiani menguraikan mengenai karakter kharismatik seorang Kiai dalam mengembangkan pondok pesantren dengan fokus penelitian kepada KH. Ijudin yang merupakan pimpinan keenam pondok pesantren. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis lebih memfokuskan terhadap bagaimana peran K.H. Adang Badruddin dalam pengembangan pondok pesantren Al-Hikamussalafiyah melalui pendekatan metode sejarah yang mana sangat berbeda dengan peneliti sebelumnya.

E. Metode Penelitian

Dengan menggunakan metode penelitian sejarah, penulis mencoba memahami segala aspek sumber kepenulisan. Seperti yang dikemukakan oleh ahli Louis Gottchalk didalam bukunya berjudul Mengerti Sejarah ia mengungkapkan bahwa metode sejarah adalah sebuah proses analisis untuk mempertimbangkan suatu kesaksian sejarah guna memperoleh data yang valid serta dapat dipercaya. Beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh seorang sejarawan didalam penulisan antara lain : Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu heuristiken artinya menemukan atau mengumpulkan sumber. Dalam ranah sejarah sumber tersebut bisa berupa catatan, kesaksian, maupun fakta lainnya yang memberi gambaran tentang peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Untuk melihat kesahihan sumber, maka sumber sejarah dibagi

menjadi sumber primer dan sumber sekunder (M. Dien Madjid, 2018, p. 15).

Proses yang pertamakali dilakukan penulis ialah dengan menelusuri sumber yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Dalam tahap ini, penulis melacak sumber-sumber berupa tulisan, arsip, buku, wawancara, foto-foto, dan skripsi. Untuk menunjang bahan penelitian, nantinya ada beberapa tempat yang akan penulis kunjungi diantaranya: Pondok Pesantren Alhikamussalafiyah Cipulus Purwakarta, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, Perpustakaan UIN Sunan Gunung, Djati Bandung dan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah. Diantara sumber-sumber yang penulis dapatkan antara lain :


a. Sumber Primer

1. Sumber Tertulis :

- a) Kitab *Cacaran Aqidul Iman* hasil karya K.H. Adang Badrudin
- b) Kitab *Ieu Nadham Sunda Aqidul Iman* hasil karya K.H. Adang Badrudin
- c) Kitab Pelajaran *Bacaan Shalat Nanggo Ma'na Sunda* hasil karya K.H. Adang Badrudin
- d) Kitab *Durusul fiqhiyah juz 1* hasil karya K.H. Adang Badrudin
- e) Kitab *Durusul fiqhiyah juz 2* hasil karya K.H. Adang Badrudin
- f) Syi'iran *Nadhom Dawuh Nabi 1* hasil karya K.H. Adang Badrudin
- g) Syi'irn *Nadhom Dawuh Nabi 2* hasil karya K.H. Adang Badrudin

- h) Kitab *Aurad* Jamaah ibu-ibu Majelis Ta'lim Al-Hikamussalafiyah hasil karya K.H. Adang Badrudin

2. Sumber Lisan

- a) Hj. Marwah Sa'idah (29 tahun) selaku Dewan Kyai Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah dan merupakan putri dari K.H. Adang Badruddin
- b) Sansan Saefumillah (26 tahun) selaku pengajar Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah
- c) Atus Misbah Mubarok (27 tahun) selaku pengurus A'M Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah
- d) Zulfikar (26 tahun) selaku pengurus A'M Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah
- e) Pandi Ardiansyah (27 tahun) selaku pengurus A'M Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah
- f) Eka Ariyanti Putri (23 tahun) selaku pengurus asrama putri Az-Zahro
- g) Uswatuh Hasanah (21 tahun) selaku pengrus asrama putri Banat  UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG
- h) Siti Asiyah Hardiyani (22 tahun) selaku pengurus asrama putri Fathul Hikam
- i) Muhammad Eky (21 tahun) selaku pengurus asrama putra Al-Badar
- j) Syifa Khoerunnisa (24 tahun) selaku pengurus asrama putri Al-Husna
- k) Suhendriyani (22 tahun) selaku pengurus asrama putra Bustanul Asyiqin

- l) Didip Murdipin (26 tahun) selaku pengurus asrama Bumi Nusantara

3. Sumber Benda

- a) Asrama Putra Banun Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah
- b) Asrama Putra Bunus Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah
- c) Asrama Putra Al-Badar Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah
- d) Asrama Putra Darul-Hikam Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah
- e) Asrama Putra Al-Azhar Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah
- f) Asrama Putra Bustanul ‘Asyiqin Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah
- g) Asrama Putri Az-zahro Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah
- h) Asmara Putri Banat Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah
- i) Asrama Putri Fathul-Hikam Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah
- j) Asrama Putri Al-Husna Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah
- k) Aula (gedung serbaguna) Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah
- l) Kantor Pusat Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah

- m) Masjid Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah
- n) Gedung Madrasah MTS YPPA Cipulus
- o) Gedung Madrasah MA YPPA Cipulus
- p) Gedung Madrasah SMP Al-Badar
- q) Gedung Madrasah SMA Al-Badar
- r) Gedung Madrasah SMK Al-Badar
- s) Gedung Perkuliahan STAI Al-Badar
- t) Kantin Santri Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah
- u) Rumah kediaman Alm. KH. Adang Badruddin di Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah

4. Sumber Visual

- a) Profil Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah (Video Dokumenter resmi Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah).
- b) Video Tausyiah Abah Cipulus, karya Jurnalistik MTs YPPA Cipulus
- c) Video Syi'iran Abah Cipulus, karya Journalisme MTs YPPA Cipulus
- d) Video Kumpulan Nadhom Karya Syaikhuna Abah Cipulus, karya Zahro Azhar Official.

5. Tulisan Internet

- a) Website resmi Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah

b. Sumber Sekunder

1. Buku

- a) Buku karya dari Hadi M Musa Said yang berjudul “Abah Cipulus” diterbitkan Sahifa di Depok pada tahun 2021.
- b) Buku karya dari Dr. H. M. Hadi Purnomo, M. P. yang berjudul “Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren” diterbitkan oleh Bildung Pustaka di Yogyakarta pada tahun 2017.
- c) Buku karya dari Achmad Muchaddam Fahham yang berjudul “PENDIDIKAN PESANTREN: Pola Pengasusah, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak” diterbitkan oleh P3DI Setjen DPR RI dan Azza Grafika di Jakarta Pusat pada tahun 2015.
- d) Buku karya dari Zamakhsyari Dhofier yang berjudul “TRADISI PESANTREN: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia” diterbitkan oleh LP3S di Jakarta pada tahun 2015.
- e) Buku karya dari Drs. RB. Khatib Pahlawan Kayo yang berjudul Kepemimpinan Islam dan Dakwah diterbitkan oleh penerbit Amzah Jakarta pada tahun 2005.
- f) Buku karya dari HM. Amin Haedaru, dkk yang berjudul MASA DEPAN PESANTREN, Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global diterbitkan oleh IRD Press Jakarta pada tahun 2004.

2. Skripsi

- a) Skripsi yang ditulis oleh Choerul Maulana Ardiansyah, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati

Bandung. 2020. Berjudul “Peranan KH. Adang Badruddin Dalam Dakwah Islam Di Purwakarta (2000-2020)”

- b) Skripsi yang ditulis oleh Thia Oktapiani, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2019. Berjudul “Gaya Kepemimpinan Kharismatik Dalam Pengembangan Pondok Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren Alhikamussalafiyah Purwakarta).

3. Jurnal

- a) Jurnal yang ditulis oleh Ike Nilawati Rohaenah dkk, Mahasiswa S3 Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2020. Berjudul “Manajemen Pendidikan Pada Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah”.
- b) Jurnal yang ditulis oleh Asep Jamaludin yang berjudul “Peran Manajemen Pesantren Dalam Upaya Menangkal Paham Radikal Negatif Terhadap Santri” di publish oleh Buana Ilmu pada tahun 2019.
- c) Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Fadilah yang berjudul “Struktur Dan Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren Di Jawa” di publish oleh Hunafa: Jurnal Studi Islamika pada tahun 2011.

2. Kritik

Kritik merupakan tahap yang dilakukan untuk mendapatkan keabsahan atau keaslian suatu sumber sejarah. Sumber-sumber sejarah diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinalitasnya terjamin. Kritik dilakukan oleh sejarawan setelah sumber-sumber dikumpulkan. (Sulasman, 2014, p. 101) Tahap ini bertujuan agar peneliti sejarah/sejarawan tidak akan menerima begitu saja sumber yang telah berhasil dikumpulkan. Peneliti hendaknya menyaringnya secara kritis

terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh. Kritik eksternal disebut juga autentisitas yang bertujuan untuk mencari keaslian sumber dengan meneliti bentuk fisiknya, sedangkan kritik internal atau disebut juga kredibilitas bertujuan untuk mendapatkan kesahihan dan kebenaran sumber tersebut.

a. Kritik Ekstern

Pada tahapan kritik ekstren ini dilakukan oleh para sejarawan untuk menilik atau mengetahui keaslian dari sumber yang sudah di temukan untuk sebuah penelitian. Menurut pengertiannya kata eksternal berarti mempunyai arti luar, pada tahapan ini lebih di tekankan pada aspek sumber-sumber dari luar terkait dari bentuk fisik sumber serta usia sumber. (Sulasman, 2014, p. 101)

Untuk memulai pada tahapan ini diperlukannya pertanyaan berupa *“apakah sumber ini yang dibutuhkan bagi penulis?* mengenai pertanyaan in tentu saja semua sumber yang sudah dipaparkan penulis diatas tesebut merupakan sumber yang sangat diperlukan bagi penulis. Pada sumber pertama yang penulis temukan berupa beberapa karya yang ditulis oleh K.H. Adang Badrddin secara langsung, pada karangan-karangan kitab beliau ini digunakan sebagai penunjang panduan pendidikan yang digunakan para santri yang ada di pondok pesantren dan selain dari santri karangan beliau juga dipergunakan oleh jama'ah pengajian ibu-ibu beserta bapak-bapak yang dipimpin oleh K.H. Adang badrudin. Karang kitab beliau ini jika dilihat terbitannya yaitu di perkirakan pada tahun 2000 di dalam karangannya juga disisipkan terbitan bulan dari kalender bulan Islam.

Bentuk fisik dari semua kitab karangan KH. Adang Badruddin ini yaitu menggunakan kertas berwarna putih yaitu HVS

serta tinta berwarna hitam, pada sampul kitab masih utuh, tulisan yang digunakan dari kitab tersebut menggunakan tulisan Arab latin sunda. Penulis mendapatkan sumber kitab-kitab dari karangan KH. Adang Badruddin ini dari Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah langsung.

Sumber kedua yang penulis temukan yaitu melakukan obsevasi dan wawancara langsung ke pondok pesantren Al-Hikamussalafiyah, penulis melakukan wawancara langsung dengan Dewan Kyai dan beberapa pengurus, santri, beserta alumni santri. Selama wawancara berlangsung di rumah kediaman K.H. Adang Badrudin, kantor pusat pondok pesantren Al-Hikamussalafiyah dan semua asrama. Dalam pemaparan informasi beliau sangat menguasai sekali dan ketika memberikan jawaban beliau sangat lugas serta isinya akurat dan memuat informasi yang penting. Sumber ketiga yang penulis temukan yaitu sumber benda, terdapat beberapa bangunan seperti asrama putra dan putri yang ada di pondok pesantren, gedung serbaguna (Aula), Masjid, gedung sekolah serta rumah kediaman KH. Adang Badruddin. Bangunan-bangunan tersebut sampai saat ini masih berdiri kokoh di lingkungan pondok pesantren, sehingga layak untuk dijadikan sebagai sumber penunjang. Sumber keempat yang penulis temukan yaitu sumber visual dan juga sumber internet, pada sumber ini sangat perlu ditambahkan karna memuat informasi tentang pondok pesantren beserta vidio tausiah dari K.H.Adang Badrudin sehingga layak dijadikan sumber penunjang.

Pertanyaan kedua yaitu “*apakah sumber itu merupakan sumber asli atau salinan?*”. Pada keempat sumber tersebut yang sudah dipaparkan diatas merupakan sumber asli, sumber primer pertama yaitu kitab yang di karang langsung oleh KH. Adang Badruddin sampai saat ini masih dalam keadaan asli dan tidak

pernah melakukan perubahan dari segi pembahasan yang ada didalam kitab. Pada sumber ini hanya mengalami perubahan dari segi bahan yaitu kertas dan proses pada pencetakannya saja, hal ini dilakukan agar kitab masih bisa dipertahankan dan diperbanyak agar kitab tersebut tidak akan hilang serta dalam penggantian kertas dilakukan agar kitab bisa bertahan lama. Tetapi sekarang ini ada perubahan dari kondisi fisik kitab karangan beliau yaitu semua karangan beliau dijadikan satu dan diberi nama yaitu “Majmu’atul Kutub” yang dijadikan pedoman bagi santri yang ada di pondok pesantren.

Pada sumber kedua yaitu sumber benda, semua bangunan yang ada di pondok pesantren Al-Hikamussalafiyah ini setiap tahunnya selalu dilakukan sebuah renovasi. Tujuan di lakukannya renovasi tersebut agar memperluas bangunan karna untuk menampung semua santri yang ada karna setiap tahunnya santri bertambah banyak, selain itu untuk kenyamanan dari santri tersebut dan mempercantik bangunan agar daya tarik pondok pesantren akan meningkat.

b. Kritik intern

Berbeda dengan kritik Ekstern, kritik intern lebih menekankan pada aspek isi dan mengenai apakah sumber yang kita temukan dapat dipercaya atau tidak. Tujuan adanya kritik intern ini adalah untuk membandingkan sumber-sumber dan kesaksian yang sudah kita temukan, penilaian terhadap sumber-sumber tersebut sehingga dapat dipercaya kredibilitasnya. (Sulasman, 2014, p. 101)

Mengenai dari sumber primer yang sudah penulis kumpulkan yaitu terdiri dari sumber tulisan, sumber lisan, sumber benda serta sumber visual. Semua sumber ini jika disatukan memiliki kesinambungan yang cukup melengkapi untuk penelitian

kali ini, karna masing-masing dari sumber tersebut memiliki informasi yang sangat penting dan dibutuhkan dalam penelitian kali ini.

Sumber tulisan yang penulis temukan yaitu semua karangan yang berupa kitab ditulis langsung oleh KH. Adang Badruddin sehingga dapat dipercaya keasliannya dan kredibilitasnya, dikatakan dapat dipercaya bisa dilihat dari tahun terbit kitab tersebut yaitu berkisar pada tahun 2000-an yang mana pada tahun tersebut K.H. Adang Badrudin masih menjadi pemimpin pondok pesantren Al-Hikamussalafiyah dan sampai sekarang ini semua kitab karangan beliau masih aktif dipergunakan dan keasliannya masih dijaga dengan utuh oleh pihak pesantren.

Pada sumber lisan penulis sudah melakukan wawancara langsung yang bertempat dipondok pesantren Al-Hikamussalafiyah dengan beberapa Dewan Kyai, pengurus dan alumni. Semua narasumber yang penulis temukan merupakan saksi dan dan kedekatakan saksi dengan peristiwa tersebut sehingga kredibilitasnya sangat kuat. Bisa dibuktikan dengan adanya semua narasumber sezaman dengan masa kepemimpinan KH. Adang Badruddin dan juga mereka memberikan informasi penting sesuai dengan kesaksian merekayang pernah dialami.

Adapun sumber lainnya yang penulis temukan seperti buku, visual, benda beserta jurnal bisa dikatakan kredibel dan dapat dipercaya karna selain memuat informasi penting dan bukti mengenai tokoh KH. Adang Badruddin, semua sumber ini merupakan karya ilmiah karna terdapat beberapa ketentuan dan juga syarat yang harus dilalui sehingga bisa di kategorikan sebagai karya ilmiah. Oleh sebab dari kriteria tersebut maka sumber tersebut sangat dapat dipercaya kredibilitasnya.

3. Interpretasi

Tahap ketiga dalam penelitian sejarah adalah melakukan interpretasi atau penafsiran serta analisis terhadap data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Interpretasi merupakan tahap menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang harmonis dan logis. Interpretasi dalam sejarah dapat diartikan sebagai penafsiran suatu peristiwa atau memberikan pandangan teoritis terhadap suatu peristiwa. Tidak semua fakta yang ditemukan bisa dimasukkan ke dalam historiografi, sehingga peneliti harus bersikap selektif dalam memilih dan memilih sumber yang relevan dengan topik yang ada dan mendukung kebenaran sejarah.

Penelitian ini didukung pula dengan menggunakan teori peran atau yang dikenal umum sebagai *role theory*. Teori peran merupakan gabungan beberapa disiplin ilmu sosial seperti, psikologi, antropologi, dan sosiologi. Peran disini merupakan suatu aspek dinamis dalam kedudukan tertentu, yang apabila seseorang telah melakukan hak beserta kewajibannya, maka ia sudah dikatakan menjalankan suatu peran (Iswanto, 2017, p. 163).

Jika dikaitkan dengan penelitian ini, Peran K.H. Adang Badruddin dalam mengembangkan pondok pesantren itu sangat luar biasa baik dalam pondok pesantren, santrinya maupun dalam masyarakat sekitar. Salah-satu peran beliau yang paling besar dalam mengembangkan pondok pesantren yaitu pondok pesantren Al-Hikamusalafiyah ini dulunya merupakan pesantren yang sangat kecil dan tidak memiliki banyak santri, namun setelah di pimpin oleh K.H. Adang Badruddin pesantren tersebut berkembang secara pesat dan memiliki ribuan santri hingga saat ini.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dalam penulisan sejarah yang mempunyai arti sebagai pemaparan atau pelaporan hasil dari penelitian. Pengantar, Hasil Penelitian, serta simpulan menjadi penyajian secara garis

besar. Setiap bagian terdiri dari sub-sub atau bab dengan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan.

Penelitian dengan judul “Peranan K.H. Adang Badrudin Dalam Perkembangan Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah Purwakarta 2000-2020” tersusun atas beberapa bagian diantaranya :

a. BAB I Pendahuluan

Memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan metode penelitian.

b. BAB II Riwayat Hidup K.H. Adang Badruddin

Memuat tentang masa kecil dan asal usul keluarga, latar belakang pendidikan, karya dan pemikiran dan wafatnya KH. Adang Badruddin.

c. BAB III Peran K.H. Adang Badrudin Dalam Perkembangan Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah Purwakarta 2000-2020

Memuat tentang gambaran umum dan sejarah pondok pesantren Al-Hikamussalafiyah, meneruskan estapet kepemimpinan pondok pesantren Al-Hikamussalafiyah, Mengisi dan mengadakan kegiatan keagamaan, Memberdayakan ekonomi masyarakat dilingkungan pondok pesantren, Aktif sebagai pengurus organisasi NU Wilayah Jawa Barat sebagai representasi pondok pesantren Al-Hikamussalafiyah, Membangun forum silaturahmi guru ngaji dengan pondok pesantren Al-Hikamussalafiyah.

d. BAB IV Penutup

Memuat tentang simpulan dan saran.